



## TRADISI DI TENGAH MASYARAKAT CIREUNDEU

Jane Amelia Leonardi<sup>1</sup>, Nurhasima<sup>2</sup>, Nur Jani Atasya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

### Informasi Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 11 Feb 2024

Perbaikan 18 Feb 2024

Disetujui 24 Feb 2024

#### Kata kunci:

Budaya,  
Pangan,  
Lingkungan,  
Sosial,  
Tradisi

### ABSTRAK

Masyarakat di Kampung Adat Cireundeu memiliki kebiasaan dan adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun, dan dilakukan secara lisan. Hal ini menarik karena yang disampaikan melalui lisan justru dapat bertahan ditengah gempuran teknologi. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tradisi yang ada di lingkungan Masyarakat Cireundeu. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana tradisi yang ada di tengah masyarakat cireundeu. Data diperoleh dari web, studi literatur dan wawancara masyarakat sekitar. Data tentang tradisi di tengah masyarakat cireundeu tersebut kemudian ditelaah. Dari hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pentingnya tradisi, lingkungan, dan sosial budaya yang ada di tengah masyarakat cireundeu menjadi faktor yang melatarbelakangi penelitian ini.

© 2024 BEGIBUNG

\*Surat elektronik penulis: [jneaml75@gmail.com](mailto:jneaml75@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Di Daerah Cimahi, terdapat sebuah Kampung Adat terkenal dengan sebutan Cireundeu yang hingga kini masih bertahan dan lestari di Indonesia (Gulfa & Permanda, 2017). Kampung adat ini mempertahankan tradisi dan kearifan lokal yang kaya, menjadikannya contoh penting dari warisan budaya Indonesia (Indrawardana, 2014). Cireundeu terkenal karena sistem arsitektur dan tata ruangnya yang unik, terdiri dari rumah-rumah tradisional (rumah panggung) yang berjejer sepanjang jalan utama kampung (Sherlinda & Dwisusanto, 2023). Selain itu, sistem

kekeluargaan dan gotong royong sangat kuat di kampung ini, dengan masyarakat yang masih menjaga tradisi-tradisi adat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kekayaan arsitektur dan tata ruang, kampung adat Cireundeu juga dikenal dengan upacara adatnya yang kaya makna. Berbagai ritual seperti Seren Taun (upacara panen), Sedekah Bumi (upacara syukuran), dan berbagai upacara lainnya menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di sini. Musik, tarian, dan seni rupa tradisional juga masih dilestarikan dengan baik di kampung ini.

Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal, kebersamaan, dan gotong royong sangat dijunjung tinggi di Kampung Adat Cireundeu. Hal ini membuatnya menjadi salah satu contoh penting dari bagaimana masyarakat lokal di Indonesia menjaga dan memelihara warisan budaya mereka (Rahman, 2013; Riyani, 2015).



Gambar 1. Gapura Masuk menuju kampung Cireundeu  
Dokumentasi: Tim Kampus. 2023

Kampung Adat Cireundeu jaraknya 15 km dari Kota Bandung (Jabbaril, 2021). Bagi generasi milenial, Kampung ini merupakan fenomena budaya yang luar biasa dengan berbagai tradisi dan kebiasaan. Salah satu tradisi mereka dan kebiasaan penduduk kampung ini, tidak makan nasi. Nasi mereka dikenal dengan sebutan rasi (beras singkong), mereka mengolah singkong menjadi nasi. Mereka juga memiliki aturan adat, tata ruang, dan pengelolaan lingkungan yang kuat. Ini terutama berlaku untuk pembangunan wilayah, kreatif dalam pengolahan pangan, makanan pokok, dan tindakan lainnya yang ditaati secara patuh dari generasi ke generasi. Mereka mengonsumsi nasi atau beras singkong.

Sebuah penelitian sebelumnya yang

mengusung topik upaya meningkatkan ketahanan pangan lokal, dilakukan oleh tim peneliti Jabbaril, penelitian ini berupaya untuk mengetahui pola konsumsi dan produksi makanan di masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Selain itu, penelitian ini berupaya mengungkap poin-poin yang dianggap menjadi unggulan dan kelemahan dari pengadaan makanan secara mandiri. Analisis tambahan mencakup kajian penataan tata ruang dan perhitungan surplus defisit pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *local genius* Kampung Adat Cireundeu mendukung pengadaan makanan rakyat secara mandiri dan diversifikasi pangan yang sangat baik, dengan jumlah produksi yang cukup, bahkan lebih dari yang diperlukan. Kemandirian pangan menghasilkan ekonomi lokal yang bergantung pada bahan baku lokal, kemandirian pangan, dan pertumbuhan industri rumahan dan pariwisata (Jabbaril, 2021). Sedangkan peneliti lainnya menyatakan bahwa, Indonesia memiliki keragaman suku, budaya, bahasa dan agama yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, merupakan anugerah yang harus kita jaga sebagai bangsa yang memiliki landasan filosofis Bhineka Tunggal Ika. Jika kita mengabaikan keragaman budaya yang kita miliki, maka potensi itu akan hilang dan tidak ada artinya sama sekali. Penelitian ini berusaha menjawab (1) menggunakan keunikan budaya desa adat Cireundeu sebagai objek wisata budaya, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi komodifikasi, dan (3) sejauh mana dampak

komodifikasi ini terjadi terhadap masyarakat adat Cireunde. Agar penelitian ini berhasil maka digunakan strategi pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, serta teori komodifikasi. Mengumpulkan data dengan studi literatur, observasi. Kampung Adat Cirende adalah salah satu kampung adat yang masih mempertahankan tradisi leluhurnya, termasuk budaya makan singkong sebagai makanan pokok setiap hari. Nilai-nilai budaya ini membedakan Kampung Adat Cirende dari kampung adat lain di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai budaya singkong di Kampung Adat Cirende. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan melalui pendekatan deskriptif.

Data penelitian terdiri dari sumber utama, yang terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber sekunder berasal dari studi kepustakaan yang terkait dengan konsep yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga konsep utama tentang nilai budaya makanan singkong di Kampung adat Cirende: nilai tentang singkong sebagai simbol budaya di Kampung adat Cirende, nilai tentang bagaimana singkong berhubungan dengan kebiasaan dan kepercayaan masyarakat Kampung Adat Cirende (Gulfa & Permanda, 2017).

Penelitian tersebut, memiliki kesamaan dalam pengambilan data lapangan, yang membedakan dengan penelitian kami adalah topik yang diusung menggali tradisi budaya yang yang dapat memberikan pemahaman

mengenai budaya lokal, serta memberikan peluang adanya *transfer knowledge* kepada generasi muda saat ini. Kami juga menggunakan metode penelitian yang yang solid dan relevan. Kami juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta jelas sehingga pembaca dapat mudah memahami.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kami adalah jenis penelitian kualitatif yang didukung oleh pendekatan studi literatur. Pendekatan studi literatur mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis literatur atau sumber tertulis yang relevan dengan subjek penelitian (Pandanwangi et al., 2023). Pengambilan data lapangan melalui wawancara adalah suatu pendekatan di mana peneliti melakukan interaksi langsung dengan partisipan untuk mendapatkan data kualitatif berupa pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait suatu topik penelitian (Abdurrohman, 2016; Indrawardana, 2013; Mujahiddin Et Al., 2021). Narasumber dalam wawancara ini adalah kang jajat, beliau dianggap tokoh yang mengelola pada bagian edukasi dan kunjungan-kunjungan para tamu baik domestik ataupun mancanegara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kang Jajat, masyarakat Cireunde sebagian besar masih mengkonsumsi beras singkong, upacara Adat seperti berbagai upacara adat, seperti kegiatan pernikahan, perayaan kelahiran, dan upacara kematian, memiliki tata cara dan adat istiadat yang khusus, seni dan budaya.

Pertunjukan seni tradisional, tarian, musik, dan seni rupa lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi, pertanian dan ritual Agraris. Tradisi yang terkait dengan siklus pertanian, seperti kegiatan panen atau ritual yang melibatkan tanah dan alam, kepercayaan lokal: adat istiadat seringkali terkait dengan kepercayaan lokal, mitos, atau legenda yang menjelaskan asal-usul kampung atau elemen-elemen alam, gotong royong: berbagai kegiatan, seperti membersihkan desa atau pembangunan bersama, sering menggambarkan konsep gotong royong, atau kebersamaan, dalam masyarakat tradisional Indonesia, penghargaan terhadap alam: dalam kehidupan sehari-hari dan upacara tertentu, orang-orang kampung adat biasanya menghargai alam dan lingkungannya. Data-data yang dikumpulkan melalui observasi lapang, diskusi dan wawancara dengan tokoh setempat. Tahapan selanjutnya, tim peneliti mengolah data dan menganalisis data yang sudah diperoleh kemudian ditarik simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat agraris Sunda tinggal di wilayah priangan dan bertani padi di lahan basah. Alamnya yang subur membuat Tatar Pasundan, atau "tanah Sunda," cocok untuk dijadikan lahan persawahan. Kampung adat ini dihuni oleh masyarakat adat yang memegang teguh keyakinan, budaya, dan adat istiadatnya. Nama Cireundeu berasal dari pohon "reundeu" yang dulunya banyak terdapat di desa tersebut dan digunakan untuk obat herbal. Maka dari itu

kampung ini di sebut Kampung Cireundeu. Kampung ini memiliki 800 penduduk, atau 50 kepala keluarga, yang sebagian besar hidup dari menanam ketela.

Kampung Adat Cireundeu memiliki 64 hektar tanah, dengan 60 hektar untuk lahan pertanian dan 4 hektar lagi untuk pemukiman penduduk. Penduduknya sebagian besar masih menganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Mereka selalu setia pada kepercayaan yang mereka anut dan terus mempertahankan budaya dan adat istiadat yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka. Salah satu kepercayaan tradisional yang berasal dari masyarakat Sunda di Jawa Barat adalah kepercayaan kuno yang telah ada sebelum kedatangan agama besar seperti Islam, Kristen, dan Hindu ke wilayah tersebut. Konsep dari agama ini sangat terkait dengan kepercayaan roh leluhur, kekuatan alam, serta adat istiadat yang turun temurun. Para penganut kepercayaan sunda wiwitan memuja roh leluhur mereka dan percaya akan kehadiran roh yang ada di alam sekitar mereka, seperti gunung, sungai, hutan, dan lainnya.

Keselarasn dengan alam dan kehidupan sehari-hari sangatlah penting bagi praktik kepercayaan ini. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh agama-agama besar, dan perubahan dalam bidang sosial budaya, kepercayaan ini lambat laun mengalami penurunan jumlah penganutnya. Meski demikian, masih ada kelompok masyarakat sunda yang menjaga dan meneruskan tradisi kepercayaan sunda wiwitan

sebagai bagian penting dari identitas dan warisan budaya mereka. Kehadiran masyarakat adat menjadikannya tujuan wisata populer, tempat penelitian, dan tempat acara adat. Masyarakat Cireundeu mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokoknya yang diolah menjadi "rasi" atau nasi singkong. Desa ini memiliki tradisi unik berpuasa dengan nasi singkong yang dipercaya dapat membawa kemandirian lahir dan batin. Desa ini juga terkenal dengan struktur kepemimpinan tradisional dan semangat gotong royong antar warganya. Masyarakat di kampung adat cireundeu sejak dahulu tidak pernah mengonsumsi nasi (beras padi) tetapi mengonsumsi rasi (beras singkong). Sejarah mengapa masyarakat kampung adat cireundeu mengonsumsi rasi, Kampung adat Cireundeu mengonsumsi rasi. Tradisi ini sudah ada selama seratus tahun. Awal mula masyarakat cireundeu mengonsumsi rasi karena pada saat itu beras menjadi semakin sulit didapat ketika tentara Belanda semakin menyerang perkebunan rakyat. Sebagian besar orang percaya bahwa Kampung Adat Cireundeu telah ada sejak abad ke-16. Kampung ini, yang berada di wilayah Cimahi Selatan, dikenal menarik hingga ke negara lain. Malaysia, Jepang, Korea, dan Zimbabwe adalah beberapa dari sepuluh negara yang pernah mengunjungi Cireundeu untuk tujuan penelitian. Akibat situasi sulit, Haji Ali, sesepuh Kampung Adat Cireundeu, melarikan diri pada tahun 1918. Dia ingin mengakhiri kesulitan pangan masyarakat Sunda, terutama

Cireundeu. Dalam perjalanannya Haji Ali tersadar saat tiba di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat, saat dia sedang dalam perjalanan ke tempat lain. Di tengah kegelisahannya, ia bertemu dengan Pangeran Madrais. Keputusan Haji Ali untuk melepaskan masyarakat Cireundeu dari kebiasaan konsumsi dan dominasi Belanda atas sumber daya alam mereka didukung oleh Pangeran dari Cigugur. Hubungan mereka diperkuat oleh pernikahan Pangeran Madrais dengan Ibu Anom, putri sesepuh Cireundeu.

Masyarakat Cireundeu menolak untuk makan nasi. Mereka mengalami tekanan yang membuat mereka beradaptasi dengan berbagai jenis singkong, meskipun tidak ada larangan. Sejak tahun 1918, singkong menjadi makanan utama masyarakat Cireundeu. Sejak saat itu, masyarakatnya tidak pernah makan beras dan hanya makan singkong setiap hari. Pada tahun 1924, orang-orang di Cireundeu secara resmi mengganti nasi dengan rasi, atau beras singkong.

Masyarakat Cireundeu masih mengolah singkong menjadi berbagai jenis masakan, meskipun proses pembuatannya cukup lama. Pada tahun 1924, orang-orang di Cireundeu secara resmi mengganti nasi dengan rasi, atau beras singkong. Menurut prinsip yang menyatakan bahwa "tidak memiliki sawah berarti tidak memiliki pare, tidak memiliki pare berarti tidak memiliki beas, tidak memiliki beas berarti tidak bisa nyangu, tidak bisa nyangu berarti tidak bisa makan, tidak makan berarti

tidak kuat", tidak berlaku karena mereka memakan singkong dan tetap kuat.

Hal tersebut diatas menjadi perhatian ketika masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, sehingga memberikan predikat Desa Mandiri Pangan kepada kampung ini karena keunikannya. Sebagai cara untuk mencegah kegagalan panen karena singkong dapat dipanen sepanjang tahun dan ditanam dalam segala musim. Di kampung, singkong yang ditanam digunakan sebagai makanan utama dan untuk membuat berbagai macam kue dan makanan ringan. Ini disebabkan oleh banyaknya permintaan dari pengunjung yang mengunjungi kampung Cireundeu, yang sering menanyakan buah tangan yang dapat dibawa pulang. Makanan yang mereka hasilkan dari singkong, seperti dendeng kulit singkong, kembang goyang, keripik bawang, dan *eggroll*.



Gambar 2. *EggRoll* salah satu produk pengembangan dari rasi yang banyak diminati wisatawan yang datang berkunjung. Rasanya sangat enak, lembut dilidah dan harganya terjangkau. Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti. 2023

Masyarakat Kampung Adat Cirendeu masih melakukan tradisi Sukuran Tutup Taun 1956

Ngamben Taun 1 Sura 1957 Saka Sunda. Mereka melakukan hajatan dengan menaikkan doa kepada Tuhan, mengarak hasil panen dengan membawa tumpukan sesajen, singkong, buah-buahan, dan umbi-umbian lainnya, dan melakukan pagelaran seni. Ritual upacara Satu Sura ini menunjukkan dan mengekspresikan rasa syukur masyarakat adat Cireundeu atas berkat yang diberikan Tuhan dan berfungsi sebagai alat untuk mengontrol bagaimana mereka berinteraksi atau bergaul satu sama lain. Kemudian, sebagai bagian dari upacara adat, sesepuh memotong kendi yang dibuat dari tanah liat dan kemudian mengisikannya dengan air. Ini berfungsi sebagai simbol bahwa kita harus menghargai tanah dan menjaga airnya; ini menunjukkan betapa manusia menghargai tanah. Ritual menekankan bahwa adalah sebuah tuntutan bukan sekedar tontonan; itu harus dipertontonkan ke publik agar orang yang melihatnya dapat memahami maknanya. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu merespon stimulus dari rangkaian ritual ini dengan tindakan dan praktek (*practice*), yang memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi sesuai dengan kebutuhannya. Kampung Adat Cireundeu memiliki cita-cita untuk mempertahankan kearifan lokal di tengah kemajuan teknologi. Kehidupan sosial di kampung adat cireundeu bebas dengan masyarakat luar.

Mayoritas masyarakat cireundeu hidup saling berdampingan dan kurang menyukai hidup berkelana keluar dari kampung; mereka

lebih suka hidup dekat dengan orang-orang yang mereka ketahui. Pintu samping rumah orang Cireundeu biasanya menghadap ke arah timur untuk memungkinkan cahaya matahari masuk. Alat musik yang di lestarikan di kampung adat cireundeu adalah alat musik kendang, saron, kecapi celempung dan angklung buncis. Acara-acara penting biasanya menggunakan alat musik ini. Hutan Cireundeu dianggap sebagai paru paru Kota Cimahi. Di sini, hutan juga disebut leweung. Tiga *leweung* terdapat di Cireundeu: *Leweung Baladahan*, *Leweung Tutupan*, dan *Leweung Larangan*. Orang-orang di Kampung Adat Cireundeu tidak menghindari kemajuan teknologi dan zaman. Namun, ada aturan yang tetap diterapkan untuk memasuki hutan yang dianggap keramat itu, yaitu tidak mengenakan alas kaki dan tidak mengenakan pakaian berwarna merah. Mereka berbuat hal ini karena mereka percaya bahwa manusia dan alam adalah satu. Agar manusia dapat merasakan sentuhan alam secara langsung, mereka menghindari alas kaki. Melepas alas kaki menunjukkan kepercayaan bahwa "Gusti anu ngasih", yang berarti Tuhan yang penuh kasih, "alam anu ngasah", yang berarti alam yang mendidik, dan "manusa nu ngasuh", yang berarti manusia yang menjaga. *Leweung Baladahan* menghasilkan makanan seperti singkong dan kacang-kacangan. *Leweung Tutupan* menghasilkan berbagai tanaman herbal. Terdiri dari rendeu, toga, babadotan, dan mahoni. Namun, wisatawan dilarang

mengunjungi *Leweung Larangan*. Masyarakat Cireundeu menjaga hutan ini dan nilai-nilai sakralnya dengan baik. Warisan budaya dan ketahanan pangan adalah warisan dunia desa adat Cireundeu. Umbi-umbian yang dibuat sebagai makanan utama masyarakat, seperti singkong atau singkong yang dimasak sebagai pengganti nasi, telah lama dimanfaatkan untuk meningkatkan dan menjaga ketahanan pangan ini. Menurut Kang Jajat (2023) *Indak kusuk* melahirkan tata krama sebuah aturan dimana kita berhubungan baik dengan semua yang ada ada tata krama dalam komunikasi berbicara dengan yang lebih tua, budaya budi bahasa dulu orang Sunda berbicara dengan tubuh gestur yang baik, jadi manusia yang paripurna harus bisa memerangi diri sendiri, kesadaran yang dibangun ada hukum dari sang Pencipta, berbagai nilai tradisional dari libur tetap terjaga dan akan di wariskan kembali ke pada generasi muda, dengan cara membangun kesadaran. Beberapa balai yang ada di sana, memiliki beberapa fungsi yang berbeda diantaranya untuk acara pernikahan dan Balai Atikan untuk belajar, hari senin *surasaan* atau khusus untuk anak-anak dari SMP sampai SMA belajar ritual dan sejarah, terkadang belajar menyanyi, hari sabtu belajar menari dan belajar angklung buncis, dan Minggu belajar aksara sunda. Ada sebuah cerita, ada salah satu warga Cireundeu yang menikah dengan warga di luar kampung adat Cireundeu, karna menikah dengan orang di luar kampung, ia pun keluar dari kampung tersebut dan memilih untuk ikut pasangannya,

meskipun ia sudah tidak tinggal di kampung tersebut ia tetap menanamkan kebiasaan yang biasa ia terapkan yaitu tidak mengonsumsi nasi dan tetap mengonsumsi beras singkong. Warga kampung adat Cireundeu juga dilarang untuk menikah dengan warga asing, karena menurut mereka warga kampung adat Cireundeu harus menikah dengan sesama warga kampung atau menikah dengan warga lokal Indonesia.

## SIMPULAN

Kampung adat Cireundeu memiliki adat istiadatnya yang dapat bertahan karena kepekaan masyarakatnya terhadap kekuatan alam dan filosofinya sendiri. Masyarakat kampung adat Cireundeu, mereka masih mempertahankan adat dan budayanya sendiri agar adat dan budayanya tidak hilang begitu saja dan tetap terjaga kelestariannya. Solidaritas dan kedekatan di antara masyarakat kampung adat cireundeu sangat hangat dan terjaga sehingga mereka mau bersama sama untuk menjaga kelestarian budaya dan adatnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sungguh sungguh kepada kampung adat Cireundeu, yang diwakili oleh Kang Jajat, yang sangat banyak membantu dalam pengambilan data serta sebagai narasumber dalam penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Program Sarjana Sastra China yang telah memberikan support dalam publikasi ilmiah ini. Selain itu kami ingin mengucapkan terima

kasih kepada tim peneliti yang telah ambil andil pada pembuatan artikel ilmiah ini. Setiap keterlibatan yang diberikan sangat berarti dalam proses penulisan jurnal ini. Kami berharap jurnal ini bermanfaat bagi banyak orang, menambah wawasan bagi pembaca, serta memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. (2016). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v7i1.286>
- Gulfa, S., & Permada, R. (2017). Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cirendeud dan Konsep Swasembada Pangan. *Seminar Nasional Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa Kota*, 451–458. <http://pasca.unand.ac.id/id/prosiding-seminar-nasional-perencanaan-pembangunan-inklusif-desa-kota> 451
- Indrawardana, I. (2013). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Indrawardana, I. (2014). Berketuhanan Dalam Sunda Wiwitan. *Melintas*, 30(1), 105–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1284.105-118>
- Jabbaril, G. A. (2021). Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cirendeud Dalam Perspektif Antropologis. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(1), 35–42. [file:///C:/Users/User/Downloads/1152-2702-1-PB \(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/1152-2702-1-PB%20(1).pdf)
- Mujahiddin, M., Tanjung, Y., & Nasution, N. (2021). Implications of Local Knowledge

Construction in Empowerment Practices of Women's Groups at Batik Liza Mangrove Studio, Pematang Johar Village, Deli Serdang Regency. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 870–878. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1687>

Pandanwangi, A., Ida, I., Dewi, B. S., & Aryani, D. I. (2023). Tingkat Keberhasilan Pelatihan Membatik Eco Green Dengan Menggali Potensi Alam Di Kampung Adat Cireundeu- Cimahi. *Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 480–488. <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i1.409>

Rahman, M. A. (2013). Artefak Budaya Naratif Lisan Dan Visual Indonesia Menuju Komik Dan Animasi Global. *Bahasa Dan Seni*.

Riyani, M. (2015). Local Genius Masyarakat Jawa Kuno Dalam Relief Candi Prambanan. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 9–20. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/554>

Sherlinda, N., & Dwisusanto, Y. B. (2023). Consistency of Indigenous Communities To the Spatial Physical Order of Cireundeu Traditional Village, South Cimahi. *Riset Arsitektur*, 07(03), 266–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/risa.v7i03.6999.266-282>